

***Kaulinan Barudak* sebagai Sumber Penciptaan Tari Anak-anak di Kabupaten Sumedang**

Etí Mulyati dan Husen Hendriyana
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

ABSTRACT

This article is the result of the children dance creation which is adopted from children's play culture (Kaulinan Barudak) in Sumedang community. The purpose of the research is to design dance choreography of Elementary School children which requires creativity, interpretation, and transformation of the artist. In the process of its creation method, the interpretation contains elements of relations, so that the sense and the meaning of the dance forms will be established. Meanwhile, the transformation demands intelligence of analysis through the established structure to be relevant and constructive. Both of these aspects are still in the realm of ideas that should be realized in the form of movement representation and composition of a dance. Dance composition can be applied both individually and in-group. Focuses on the dancer as a form of dance medium, both individually and in-group, in a unity of dance composition sourced from Kaulinan Barudak, can be assessed through the shape, composition, and function of the movement so that it reflects cultural identity and national character of the dance itself.

Keywords: kaulinan barudak, creation, children dance

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang penciptaan tari anak yang diangkat dari budaya bermain anak-anak (kaulinan barudak) masyarakat Sumedang. Tujuan penelitian ini ialah untuk merancang koreografi tari anak-anak tingkat Sekolah Dasar yang menuntut kreativitas, interpretasi, dan transformasi senimannya. Dalam proses metode penciptaannya, interpretasi memuat unsur-unsur relasi sehingga terbangunnya suatu makna dan arti dari bentuk tari itu sendiri, sedangkan transformasi menuntut kecerdasan analisis melalui struktur yang dibangun sehingga relevan dan konstruktif. Kedua aspek ini masih pada ranah ide-gagasan yang perlu diwujudkan dalam bentuk representasi gerak dan komposisi sebuah tarian. Komposisi gerak tari dapat diaplikasikan secara perseorangan ataupun berkelompok. Berfokus pada penari sebagai medium bentuk gerak tari, baik perseorangan maupun berkelompok dalam satu kesatuan komposisi gerak tarian yang bersumber dari kaulinan barudak, dapat dikaji melalui reka bentuk, komposisi dan fungsi bentuk gerak sehingga tergambar identitas kultural dan karakter bangsa dari bentuk tarian itu sendiri.

Kata kunci: *kaulinan karudak*, penciptaan, tari anak

PENDAHULUAN

Kaulinan barudak adalah permainan anak-anak tradisional Sunda, di dalam kehidupan sehari-hari *Kaulinan barudak* ini dapat dikatakan sebagai cerminan nilai

budaya masyarakatnya, yakni masyarakat anak-anak sebagai pelakunya. Namun demikian, di era perhelatan budaya yang sangat kompleks ini, *kaulinan barudak* bukan lagi milik anak-anak semata, melainkan

kan telah menjadi komoditas rekreasi atau hiburan bagi kelompok masyarakat dewasa pada umumnya.

Berdasarkan pada hasil pengamatan baik di sanggar-sanggar tari maupun di sekolah-sekolah, bahwa materi tari anak-anak sangat kurang terutama bentuk tari anak-anak yang bersumber dari *Kaulinan barudak*, sedangkan berdasarkan penelitian, *Kaulinan barudak* memuat berbagai dimensi nilai yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan, seni dan budaya.

Dalam konteks akademik, *Kaulinan barudak* ditelusuri memuat berbagai unsur nilai seperti: pendidikan, kesehatan (olah raga), dan karakter (kesatriaan; keberanian, kesetiakawanan, dan kecerdasan) serta rekreasi dan hiburan. Kearifan lain dari *kaulinan barudak*, memiliki peranan dan fungsi bagi kehidupan masyarakat baik di usia anak-anak maupun dewasa khususnya dalam kegiatan berinteraksi sosial antar sesamanya.

Sehubungan dengan peranan dan fungsi dimaksud, Sal Murgiyanto (1993: 222), menjelaskan bahwa berdasarkan sifat dan tujuan bermain, ada yang dilakukan untuk: (1) menirukan; (2) mencoba kecakapan dan kekuatan; (3) melatih panca indera; (4) melatih bahasa; dan (5) melatih lagu dan gerak berirama. Begitu pula Ma'mur Danasasmitha (2001: 263) mengungkapkan bahwa:

Anak-anak sering bermain sendiri-sendiri ataupun bersama teman-temannya. Mereka lakukan di dalam rumah, di halaman, di tempat lapang, di sawah, dan di ladang. Sambil bermain itu pula mereka menyanyi melafalkan lirik atau puisi tertentu. Melalui keterampilan itulah mereka melatih ketangkasan, keterampilan fisik, dan kemahiran berbahasa dan lagu. Dan dengan cara demikian, anak-anak belajar bergaul dan bekerja sama atau bermasyarakat.

Kaulinan barudak memiliki keunikan tersendiri yang dapat dibedakan dengan

jenis permainan anak-anak modern sekarang ini. Pertama, permainan itu cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungannya tanpa harus membeli. Anak-anak sebagai pemain harus bisa berimajinasi, menafsirkan dan memanfaatkan beberapa benda yang akan digunakan dalam bermain sesuai dengan yang diinginkan. Kedua, permainan anak-anak tradisional Sunda (*Kaulinan barudak*) selalu melibatkan pemain yang relatif banyak atau berorientasi komunal. Setiap permainan rakyat tradisional seperti *kaulinan barudak* selalu melibatkan banyak anggota. Hal ini dikarenakan selain mendahulukan faktor kegembiraan bersama, permainan ini juga mempunyai maksud pada pendalaman kemampuan interaksi antar personal peserta *kaulinan barudak*. Ketiga, permainan anak-anak tradisional Sunda (*kaulinan barudak*) memuat jenis permainan kategori *play* dan *game*. *Play* yang menekankan pada aspek bermain, *action* yang dilakukan tanpa pertimbangan aturan yang mengikat, sedangkan *game* terikat pada aturan dari permainan itu sendiri. Keduanya memiliki nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan konteks sosial, pendidikan, dan rekreasi/hiburan.

Berbagai nilai yang tersirat di dalam bentuk *kaulinan barudak* seperti disebutkan bahwa fenomena menarik dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan tari anak-anak. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis akan batasi masalah dalam tulisan ini yaitu: (1) Bentuk *kaulinan barudak* apa saja yang dapat dijadikan sumber penciptaan tari; (2) Bagaimana proses penciptaan tari anak-anak yang bersumber dari *kaulinan barudak*.

Tulisan ini bertujuan untuk merancang atau menciptakan koreografi tari anak-anak yang bersumber dari *kaulinan barudak* yang berbentuk, lagu, dan perpaduan gerak dan lagu, serta ingin memberikan gambaran secara rinci dalam proses penciptaan tari

anak-anak yang bersumber dari *kaulinan barudak* sebagai bahan pembelajaran seni tari untuk anak-anak Sekolah Dasar.

Dari keunikan bentuk dan nilai yang tersirat di balik wujud permainan *kaulinan barudak* tersebut, layak dan penting untuk diangkat sebagai sumber inspirasi penciptaan karya tari anak-anak yang dikemas secara kreatif dan inovatif sesuai dengan fasilitas zamannya, sehingga dapat menghadirkan makna baru dari hasil modifikasi tari anak-anak tersebut.

PEMBAHASAN

Modifikasi dan Nilai-nilai Permainan *Kaulinan Barudak*

Merujuk pada pemahaman perkembangan dan strategi budaya yang bersifat dinamis, dalam konteks ini, modifikasi kreatif dari permainan tradisional anak ini tidak harus menghilangkan nilai-nilai pokok sebagai isi dari wujud bentuk karya budaya itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional Sunda kelompok masyarakat Sumedang adalah: (1) nilai sakral, sakral dalam konteks ini diartikan dalam kategori tindakan yang disebut *pamali* atau tabu. Keterkaitan sakralitas dalam konteks bermain tidak terkait dengan aktivitas religius namun lebih bersifat sosial budaya. Nilai sakral dimaksudkan pada kategori perilaku yang bersifat *pamali* (tabu) untuk dilakukan baik melalui tindakan maupun ucapan dalam bermain. Hal ini dikarenakan adanya norma dan etika sosial-budaya dari konvensi yang dibangun dari masyarakat setempat. Salah satu contoh nilai sakral pada *kaulinan barudak* tersebut dapat ditemukan pada lagu *perepet jengkol*. Lagu ini tidak boleh dinyanyikan secara utuh, karena kalau dinyanyikan secara utuh akan menyebut alat kelamin laki-laki, dan menyebutkan alat kelamin dianggap *pamali* (tabu).

Dalam konteks tertentu, nilai sakral seperti menyebutkan nama alat kelamin orang perempuan atau laki-laki bisa menjadi tidak *pamali* (tabu) atau sakral lagi, misalnya, dalam lagu *kaulinan barudak* berjudul *trang-trang kolentrang*. Pada era tahun 1997-an ke belakang, lagu ini dianggap sakral serta tabu atau *pamali* bila dinyanyikan utuh dari seluruh kata pengucapannya, bila lagu ini dinyanyikan padamusim kemarau, namun akan menjadi tidak tabu ketika dinyanyikan pada waktu hari hujan. Hal ini dikarenakan lagu tersebut dianggap sebagai mantra pereda hujan. Dengan demikian pemahaman sakral dalam konteks ini yaitu apabila dinyanyikan pada musim kemarau, mereka beranggapan akan berdampak pada musim kemarau akan bertambah semakin panjang. Kepercayaan akan nilai tersebut masih dipercaya dan dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat daerah setempat di era tahun 1997-an ke belakang, dan kepercayaan ini dianggap bermanfaat bagi masyarakatnya, yakni pada esensi pendidikan karakter anak-anak tidak sembarangan mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu atau *pamali*. Berbeda dengan masyarakat di kota Bandung sekarang yang tidak lagi memegang teguh nilai-nilai sakral yang terdapat dalam *kaulinan barudak* tersebut. Perlakuan nyanyian daerah telah berubah cenderung menjadi bersifat pragmatis. Sehingga lagu *trang-trang kolentrang* dapat dinyanyikan kapan saja sesuai kebutuhan pertunjukan, baik di musim kemarau maupun musim penghujan.

Nilai lain dalam *Kaulinan barudak* adalah (2) nilai pendidikan, dalam konteks ini anak-anak dapat melatih panca indera, melatih bahasa, menirukan, melatih lagu dan gerak berirama. Selanjutnya, (3) nilai sosial terutama dalam aktivitas bersosialisasi, hal ini lebih mengutamakan kerja yang bersifat kolektif (kebersamaan sekaligus perbedaan; kekompakan), di samping sebagai wahana dalam menumbuhkan sikap toleransi dan

kedisiplinan antar teman sepermainan sesuai aturan permainan yang berlaku. Sementara (4) nilai psikologis (rekreasi/hiburan) yang terdapat dalam *kaulinan barudak* diperlihatkan oleh rasa riang gembira serta rasa humor dari ekspresi permainan (*game*) dalam *kaulinan barudak* itu sendiri.

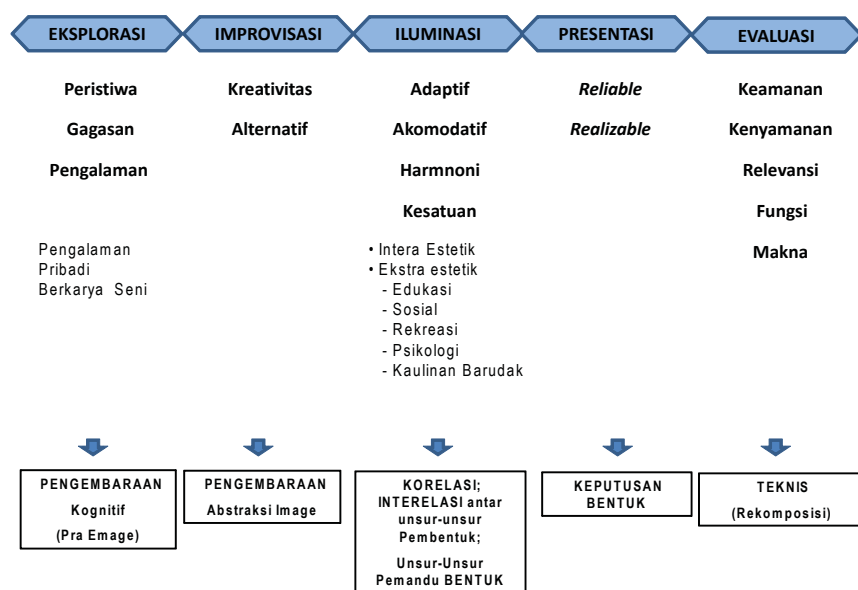
Nilai permainan anak-anak tradisional Sunda (*kaulinan barudak*) yang ada di dalam kategori

game juga terdiri atas nilai pendidikan, keterampilan, dan nilai siasat. Nilai pendidikan dalam kategori permainan ini adalah mendidik anak untuk menjadi orang yang berjiwa sportif. Nilai keterampilan (*skill*) dalam permainan adalah mengembangkan kecekatan gerak otot-otot serta memupuk keberanian, sedangkan nilai siasat atau berfikir strategis adalah mengembangkan daya imajinasi yang memupuk kecerdasan dan kreatifitas bermain (Danandjaja, 2007: 171).

Di samping nilai-nilai ini, *kaulinan barudak* memiliki pesan-pesan moral tertentu, seperti nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, motivasi, dan semangat berprestasi, serta taat pada aturan merupakan tata nilai yang berorientasi pada karakter, pembentukan diri.

Metode Penelitian *Prefactum*: Penciptaan Seni Tari Anak-anak

Paradigma penelitian *prefactum* ini lebih beorientasi pada strategi dan teknik



Bagan 01
Struktur dan Aspek Metode Penciptaan Seni
(Bagan diadaptasi dari Graham Wallas dalam Jelantik, 1999)

eksperimentasi seni yang di dalamnya mencakup eksplorasi improvisasi, iluminasi, presentasi, dan evaluasi seperti dapat dilihat pada bagan 01.

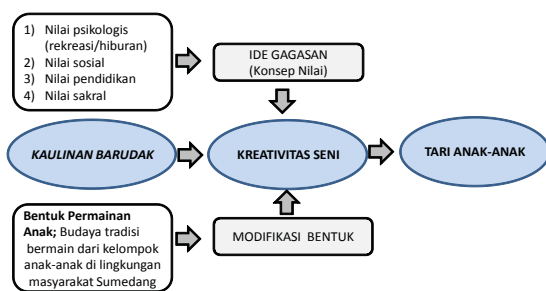
Aspek metodologi penciptaan tari anak-anak dengan *kaulinan barudak* sebagai sumber inspirasinya, secara sederhana dapat digambarkan seperti terlihat pada bagan 02. Adapun metode dan teknik eksekusi penciptaan tari anak-anak dimaksud dilakukan melalui modifikasi, seperti dapat dilihat pada bagan 03.

Modifikasi Tari Anak melalui Reka Bentuk, Komposisi, dan Fungsi

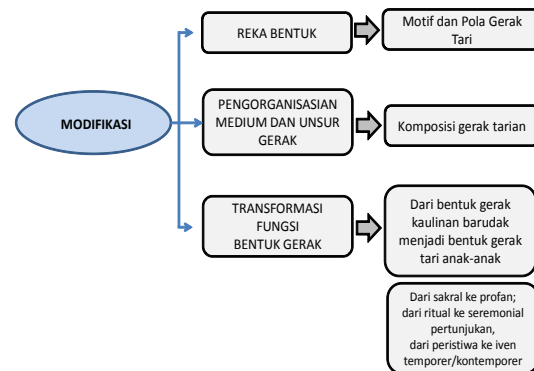
Pada proses ini terdiri dari beberapa tahap proses seperti tergambar pada bagan 01, dan secara garis besar terbagi pada konsentrasi proses modifikasi sebagai berikut:

Eksplorasi

Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama



Bagan 02
Kerangka Berfikir
Penciptaan Tari Anak



Bagan 03
Metode Penciptaan Tari Anak

bagi seorang penata tari dalam menjajagi ide-ide, rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran secara penuh dalam memandang suatu objek. Pengalaman tersebut timbul dalam diri penata dan juga pengalaman mengamati suatu lingkungan yaitu *kaulinan barudak*. Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan seni dijelaskan Sumandiyo Hadi, sebagai berikut:

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (2003: 65).

Pada tahap eksplorasi, metode yang dilakukan melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungan masyarakat Sumedang, khususnya Dusun Sarmaja, Desa Nyalindung, Kecamatan Cimalaka berkaitan dengan peristiwa kehidupan sosial berupa tingkah laku individu atau kelompok, dan melakukan pengamatan secara seksama dan mendalam terhadap *kaulinan barudak* yang berada di lingkungan masyarakat daerah Sumedang sebagai sampelnya. Selanjutnya menentukan beberapa jenis dan bentuk *kaulinan barudak* yang dinilai potensial untuk dijadikan sumber gagasan pada penciptaan tari anak-

anak. Pada tahap eksplorasi, proses penciptaan ini dilakukan melalui penjelajahan gerak (apresiatif dan reproduktif) terhadap bentuk *kaulinan barudak*, selanjutnya memilih dan memilah gerak-gerak mana yang sesuai untuk digunakan sebagai materi tari anak-anak.

Berkaitan langsung dengan permainan tradisi anak, di dalam tahap eksplorasi ini mencakup langkah identifikasi jenis permainan anak, khususnya yang dapat dijadikan sumber inspirasi tari anak-anak. Permainan anak-anak orang Sunda yang bersumber dari tradisi yang pernah hidup dan berkembang di Sumedang di antaranya ialah: *Eundunk-eundeunkan Lagoni, Bulantok, Cingcangkeling, Oyong-oyong Bangkong, Ayang-ayang Gung, Tokecang, Perepet jengkol, Surser, Ugang Angge, Ambil-ambilan, Cingciripit, Paciwit-ciwit Lutung, Oray-orayan,, Kukudaan, Peupeusingan, Jajangkungan, Congklak, Boy-boyan, Galah asin, Gatrik, Bubuyungan, Cepot Dewala, Karumpul, Sondah, Sapintrong, Hahayaman, Sleepdur, Huhui-an, Maen kaleci, langlayangan, Kolecer, Beklen, Anyang-anyangan, Jaleuleu*, dan lain-lain. Permainan anak-anak di Sumedang yang bersumber dari kehidupan modern di antaranya ialah: *Playstation, Games, Timzone, Crisis zone (tembak-tembakan), Internet game*, dan lain-lain.

Langkah selanjutnya adalah klasifikasi permainan anak untuk memudahkan pemetaan terhadap jenis dan bentuk gerak permainan anak yang dapat ditransformasikan dalam gerak tari. Permainan anak-anak tradisional Sunda (*kaulinan barudak*) pada dasarnya dapat dibagi menjadi empat golongan:

1) *Kaulinan barudak* yang menggunakan lagu sebagai pokok antara lain: *Cingcangkeling*, *Ayang-ayang Gung*, *Oyong-oyong Bangkong*, *Leuleui leuleuyang*, *Suling aing*, *Buncis*, dan lain-lain.

2) *Kaulinan barudak* yang menggunakan gerak dan lagu berirama antara lain: *Tokacang*, *Oray-orayan*, *Perepet jengkol*, *Surser*, *Cepot Dewala*, *Ucang Angge*, *Ambil-ambil*, *Cingciripit*, *Paciwit-ciwit lutung*, *Sleepdur*, *Huhuian*, *Kukudaan*, *Karumpul*, dan lain-lain.

3) *Kaulinan barudak* yang menggunakan gerak sebagai pokok antara lain: *Encrak*, *Congklak*, *Peupeusingan*, *Hahayaman*, *Galah asin*, *Sondah*, *Gatrik*, *Jajangkungan*, *Boy-boy-an*, *Kukuyaan*, *Ngadu guling*, dan lain-lain.

4) *Kaulinan barudak* yang serba menirukan, antara lain: *Sasakolaan*, *Orok-orok-an*, *Anyang-anyangan*, *Imah-imahan*, dan lain-lain (Eti Mulyati, 2009: 8).

Keempat jenis *kaulinan barudak* ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi adalah *kaulinan barudak* yang berpola, lagu, dan perpaduan gerak dan lagu.

Dalam menggarap sebuah komposisi tari, dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya. Setiap gerak tidak bisa dijadikan penyusunan tari, tetapi setiap gerak bisa dijadikan sebagai bahan tarian melalui proses *stilasi/distorsi*, sehingga dapat mengubah gerak *wadag* menjadi gerak tari. Selain pengamatan penata tari melakukan penjajagan gerak, dalam hal ini gerak yang sesuai dengan tema tari yaitu

tari yang bersumber dari *kaulinan barudak*, seperti *Tari Tokecang*, dan *Kukudaan*. Setelah menemukan gerak yang sesuai dengan tema garapan, penata berusaha menyatukan diri dengan suatu hal yang mampu merespon rangsangan terhadap tema garapan yang akan disajikan. Dari pengamatan tersebut kemudian dicoba untuk dilahirkan ke dalam sebuah bentuk garapan tari.

Strategi lain yang dilakukan ketika proses eksplorasi pada *Tari Tokecang*, yakni dengan tidak menghilangkan ciri dari *kaulinan Tokecang* yaitu saling berpegangan tangan sambil di ayun membalikkan badan ke belakang dan balik lagi ke depan, serta mencari dan menemukan gerak sebanyak mungkin untuk dijadikan rancangan ragam gerak. Dari hasil eksplorasi beberapa ragam gerak dapat dikembangkan dalam sebuah tarian, maka tersusunlah sebuah garapan tari yang diberi judul *Tari Tokecang*. Begitu pula pada *Tari Kukudaan*, pertama-tama melihat anak-anak bermain *kukudaan*, kemudian melihat pertunjukan *kuda renggong*, dari hasil pengamatan kemudian eksplorasi gerak *Tari Kukudaan* yaitu gerak memainkan properti *Kukudaan*, seperti *mincidnaek kuda*, *sirig/nyirig* seperti yang dilakukan oleh kuda, gerak dari hasil eksplorasi tersebut ditata sedemikian rupa sehingga terwujud sebuah tarian anak-anak yaitu *Tari Kukudaan*. Semua motif dan ragam gerak dibuat aneka ragam dengan berbagai kemungkinan garap, arah hadap, arah gerak, level, volume, dinamika, dan pengelompokan.

Improvisasi

Tahap improvisasi, adalah proses kreatif berupa kegiatan mengembangkan gerak-gerak yang sudah dibakukan untuk disusun menjadi gerak tarian baru yang dipadukan dengan iringan musik. Gerak tari disusun berdasarkan: 1). Ragam gerak,



Gambar 01
Proses eksplorasi *Tari Kukudaan*
(Foto Ade Daryana Dok. Eti Mulyati, 2013)



Gambar 02
Proses eksplorasi *Tari Tokeang*
(Foto Ade Daryana Dok. Eti Mulyati, 2013)

dan 2). Sikap dasar tari yang terdapat pada *Kaulinan barudak* khususnya gerak-gerak yang dinamis dan atraktif, sesuai dengan kondisi fisik dan psikhis anak.

Pada tahap improvisasi, pengalaman tari merupakan bekal yang sangat diperlukan hususnya di dalam proses koreografi. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Sumandiyo Hadi (2003: 70) menjelaskan bahwa improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Selanjutnya Alma M. Hawkins (1991: 19) menjelaskan bahwa kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke arah yang tak diketahui.

Improvisasi merupakan usaha untuk mencari dan mendapatkan kemungkinan gerak. Setelah melihat, membaca, dan merasakan apa yang terkandung dalam ceritera atau tema yang akan digarap, maka penata berusaha membakukan gerak-gerak improvisasi yang didapat, kemudian mentransformasikan hasil eksplorasi tersebut ke dalam bentuk garapan tari secara utuh.

Bagi seorang guru tari dituntut kepekaan reflektivitas (improvisasi yang terlatih) dalam sikap siaga dan luwes terhadap segala kemungkinan, sebagaimana sikap penari tradisi. Untuk merasakan hal tersebut dianjurkan melakukan latihan-latihan sendiri dalam mengasah kepekaan diri dengan berimprovisasi yang berangkat dari gerak dan suasana tari tradisi. Berkaitan dengan improvisasi Luis Ellfel (1977: 36) mengatakan bahwa:

Suatu proses yang kompleks tentang tanggapan suatu rangsangan khusus, karena rangsangan tidak dapat bersifat tetap, maka respon seseorang terhadap kebutuhan yang komplek itu diperintah oleh perasaan-perasaan dan kecenderungan yang sebagian besar berada di bawah sadar. Oleh karena itu stimulasi yang sama atau mirip pada setiap orang menurut keadaan yang berbeda.

Pengalaman improvisasi dari proses koreografi yang distrukturkan dengan cara memberi jenis motif gerak tertentu sebagai konsep dasar dari rencana garapan tari, kepada para penarinya untuk diimprovisasikan. Sebagai contoh misalnya konsep dasar garapan gerakanya berasal dari gerak *kaulinan barudak* yaitu *Tari Kukudaan*, lebih khusus konsentrasi pada langkah kaki. Gerak langkah yang telah distrukturkan sebagai motivasi untuk diamati, dipelajari,

dirasakan, dengan situasi-situasi spesifik tertentu, misalnya kekuatannya, kekurangannya, dan pengolahan penggunaan waktunya. Dengan berbagai macam pendekatan dan interpretasi dalam mencoba-coba atau mengimprovisasikan, maka akan muncul kesadaran baru sifat ekspresif berbagai macam alternatif motif gerak langkah.

Pada tahap improvisasi lebih memikirkan kemungkinan gerak dengan mengolah gerak yang terdapat pada *kaulinan Tokecang* yang memiliki ciri khas kebersamaan dalam bermain, begitu pula pada *kaulinan Kukudaan* yang menggunakan properti *Kukudaan* dapat memunculkan ide dengan menggali memainkan properti tersebut bisa ditunggangi, dan dimainkan sebagai properti tari. Ragam gerak hasil improvisasi kemudian dipilih dan dipilah sebagai kekuatan ide yang akan ditonjolkan dan menjadi ciri khas dalam garapan tari anak-anak.

Iluminasi

Pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengeramkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman dari peristiwa-peristiwa di dalam *kaulinan barudak*. Sensibilitas kognisi dari kegelisahan itu direfleksikan menjadi tindakan kreativitas menjadi sebuah karya penciptaan seni tari anak-anak.

Unsur-unsur pemandu pada tahap iluminasi ini, mencakup beberapa interelasi unsur pemandu seperti digambarkan pada table di atas, yakni terkait dengan ideologi, sumber dan karakter nilai, apakah itu memuat tentang isu psikologis, edukasi atau pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar ide gagasan yang dapat menggetarkan perasaan penulis dan atau apresiator, menggugah perasaan dan empatinya.

Proses pengeraman tersebut diiringi

dengan data yang telah terolah kemudian menjadi pijakan proses pembuatan karya dengan melalui pendekatan representatif-metaforis seperti proses yang telah dilakukan pada tahap eksplorasi dan improvisasi.

Penelusuran data dilakukan melalui studi literatur/pustaka, studi faktual, dan studi piktorial. Studi literatur dilakukan untuk menguatkan pijakan teoritis dalam berkarya sesuai topik yang diangkat. Studi faktual dilakukan dengan mengamati realitas faktual kaitannya dengan peristiwa yang ada di dalam *kaulinan barudak*. Studi piktorial dilakukan untuk menjelajahi inspirasi beberapa kemungkinan bentuk yang akan dibuat dengan mengamati visual bentuk gerak tari anak-anak yang telah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan guna memetakan bentuk gerak tari sehingga berbeda dengan yang sudah ada. Ini penting karena masalah ruang dan fenomena di sekitar lingkungan perumahan mungkin bukan hal yang baru lagi.

Dalam tahap metode penelusuran dan pengolahan data ini diperlukan kejelasan dan ketajaman dalam pemilihan data temuan, sehingga perlu dilakukan melalui pendekatan representatif, yaitu penghadiran karya seni dapat disebut relevan jika karya seni dapat merepresentasikan ide gagasan seniman dan aspek-aspek eksternal yang melingkupinya. Aspek eksternal dipahami sebagai unsur pertimbangan dalam perwujudan bentuk geraktari anak dimaksud.

Secara operasional pemahaman representasi unsur-unsur eksternal dan internal dapat dijabarkan dalam bentuk ekspresi penciptaan seni melalui gambaran metaforis. Pendekatan metaforis dalam tahapan ini akan menguji kemampuan sebuah karya seni sebagai bahasa komunikasi bentuk gerak tarian anak-anak yang merepresentasikan *kaulinan barudak*, sehingga dalam upaya mengekspresinya terhadap

masyarakat perlu memikirkan interelasi struktur dan fungsi sebagai *kaulinan barudak* serta unsur-unsur yang saling terkait.

Pada tahap ini, mencakup proses pencarian konsep-konsep yang akan diwujudkan dalam bentuk karyanya. Secara umum, konsep ataupun tema tari bisa digali dari: (1) permainan, alam, binatang, pekerjaan, dan yang menyangkut budi pekerti sekali pun; (2) tarian dalam bentuk kelompok ataupun tunggal; (3) bentuk garis gerakannya lebih banyak garis lurus dan garis lengkung; (4) pola irama atau ritme-ritme dan tempo gerakannya lebih banyak berukuran sedang, terutama untuk bagian gerak badan (torso), bahu, kepala, dan lengan tangan, sedangkan untuk gerak kaki bisa memadukan antara yang lambat, sedang, dan cepat.

Di dalam tahap iluminasi ini, yang utama adalah ditemukannya strategi dan proses pembentukan. Dalam mewujudkan sebuah koreografi memerlukan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya baik dalam proses eksplorasi maupun improvisasi. Penyusunan materi tari melalui eksplorasi dan improvisasi tidak semua gerak hasil eksplorasi dan improvisasi dapat digunakan seluruhnya, tetapi harus dipikirkan bagaimana sambungan gerak antara motif gerak yang satu dengan motif gerak yang lain, sehingga terbentuk garapan tari yang utuh dan memiliki kesatuan dalam konsep koreografi.

Dalam menentukan bentuk garapan tari anak-anak perlu diperhatikan pula pengaturan dan pengolahan aspek-aspek komposisi antara lain; variasi, keharmonisan, kontras, pengulangan, transisi, keseimbangan, dan kesatuan. Selain hal tersebut bentuk keserasian garapan tari perlu terintegrasinya unsur-unsur ruang, gerak, dan waktu, serta emosi yang menyatu dalam sebuah harmoni garapan tari secara utuh, dengan tetap memperhatikan karakteristik anak yang

identik dengan dunia bermain antara lain bersifat ceria dan dinamis.

Salah satu referensi perumusan konsep dan tema penciptaan tari anak-anak dengan inspirasi *kaulinan barudak* adalah (1) lagu, (2) perpaduan gerak dan lagu. Contoh *kaulinan barudak* yang menjadi sampel dalam modifikasi tari anak-anak ini adalah *kaulinan barudak* yang berbentuk gerak dan lagu yaitu *Tokecang* dan *Kukudaan*.

Presentasi

Pada tahap ini, proses kreatif penciptaan seni telah mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk, sehingga perlu mempresentasikannya ke khalayak demi tercapainya kesesuaian interelasi unsur-unsur yang menunjang proses perwujudan karya dimaksud. Teknik presentasi karya ini dengan menata langsung bentuk gerakan tari anak-anak yang bersumber dari peristiwa *Kaulinan barudak* yang ditransformasi dengan modifikasi gerak-gerak yang ada di dalam *Kaulinan barudak* dimaksud.

Kukudaan sebagai salah satu *kaulinan barudak* berbentuk gerak dan lagu, dengan syair sebagai berikut:

*Tumpak kuda congklang
Diuk bari dengklang
Jogjrog nyirig malang
Gubag gabig*

Isi syair lagu di atas, beberapa kata diantaranya menarik untuk dijadikan sumber inspirasi penciptaan gerak tari yaitu kata *nyirig* dapat divisualkan dengan gerak jalan ke samping, demikian halnya dengan kata *gubag gabig* dapat divisualkan dengan gerakan menggoyang-goyangkan *Kukudaan* ke kanan dan ke kiri. Dari kedua gerakan tersebut dipadukan dengan gerakan lain yaitu gerak *mincid*, *tindak tilu*, *sekar tiba*, *engkeg gigir*, *pakbang*, *trisi*, *ngulinkeun kukudaan*, sehingga menjadi sebuah tarian utuh yang dilakukan secara kelompok.



Gambar 03
Tari Kukudaan
(Foto: Herfan, Dok. Eti 2013)

Adapun 'Tokecang' sebagai salah satu *kaulinan barudak* yang berpolagerak dan lagu, dengan syair sebagai berikut:

*Tokecang-Tokecang
Bala gendir toshlong
Angeun kacang-angen kacang
Sapendil kosong*

Sehubungan dengan lagu *Tokecang* ini telah memiliki gerakan yang baku, maka dalam proses penggarapannya tinggal mengembangkan dari gerak-gerak yang ada untuk selanjutnya dikombinasikan dengan gerak lain yang menunjang keutuhan tari tersebut. Gerak-gerak dimaksud yaitu: *Trisi getar tangan, cindek, loncat gupay tangan, cindek, keupat, cindek, keproktepak bahu, cindek, mincid pakaleng-kaleng, cindek, ngayun tangan, cindek, mincid, cindek, hompimpah, trisi, engkeg gigir, mincidlontang tepak bahu, tindak tilu, sekar tiba, trisi*. Selanjutnya tarian ini diberi judul *Tari Tokecang* yang dibawakan secara kelompok.

Iringan yang digunakan pada ke dua sampel tari anak-anak di atas menggunakan gamelan *berlaras salendro*.

Evaluasi

Evaluasi tentu menjadi penting dalam membuat kerangka pemikiran, konsep



Gambar 04
Tari Tokecang
(Foto: Herfan, Dok. Eti 2013)

maupun bentuk tarian secara holistik sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk dan sumber gagasan *kaulinan barudak*. Evaluasi teknik pengerjaan dan estimasi karya juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan karya itu sendiri. Khususnya dalam struktur bentuk dan gerak tari anak-anak. Teknik transformasi ke arah bentuk metaforik gerakan dari *kaulinan barudak* menjadi penentu jenis dan gaya dari karya tari senimannya.

Modifikasi Fungsi Gerak

Kaitannya dengan konteks gerak di dalam permainan, Sal Murgiyanto (1986: 124) mengatakan bahwa berdasarkan fungsinya gerakan manusia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: bermain, bekerja, dan berkesenian.

(1) Bermain, yaitu gerak yang dilakukan untuk kepentingan si pelaku serta untuk menguatkan kesenangan dari pelaku; nya;

(2) Bekerja, adalah gerak yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Misalnya gerakan manusia mencari ikan, memetik buah, membelah kayu dan sebagainya;

(3) Berkesenian, adalah gerakan yang

dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang dengan harapan untuk mendapatkan tanggapan orang lain.

Khususnya pada proses penciptaan tari anak-anak dengan mengangkat peristiwa di dalam *kaulinan barudak* sebagai sumber inspirasinya, maka dapat dilakukan melalui transformasi bentuk gerak 'bermain' menjadi gerak 'berkesenian', seperti telah diterangkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi di atas. Wujud gerak tari sebagai simbol atau metafora yang merepresentasikan gerak dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalam *kaulinan barudak*.

Rekonseptual Tari Anak sebagai Identitas Budaya dan Karakter Bangsa

Meminjam istilah dari antropologi, pengertian karakter bangsa dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang menjejawantah dalam kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu dan ia memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut (Ade Armando, 2008: 8).

Berfokus pada pergeseran fungsi gerak pragmatis manusia menjadi gerak estetik tari, maka dapat dikatakan bahwa di dalam konteks ini telah terjadi rekonseptualisasi gerak anggota tubuh manusia. *Kaulinan barudak tokecang* dan *Kukudaan* adalah peristiwa sosial yang terjadi di dalam suatu kelompok anak-anak daerah yang diangkat dari daerah Sumedang sebagai sampel penelitian ini, bahwasannya telah mengalami perubahan menjadi sebuah peristiwa berkesenian yakni seni tari anak-anak bergaya modern dengan nuansa tradisional yang merepresentasikan *kaulinan barudak* daerah di Sumedang.

Sistem dan pola permainan di dalam peristiwa sosial dan peristiwa berkesenian

ini, tentu saja memiliki karakter yang berbeda, nilai-nilai yang terkandung di dalam *Kaulinan barudak* tradisional daerah yang diangkat ini menjadikan substansi dari karakter bentuk dan perilaku berkesenian dimaksud, dan secara lebih luas pada karakter bangsa.

Dengan mengadopsi teori kecerdasan manusia khususnya dalam konteks berkesenian dan berbudaya Daniel H. Pink (2006: 93-96), bahwa representasi nilai-nilai karakter bangsa, dapat dilihat pada modifikasi karakter berkesenian dan identitas kultural *kaulinan barudak* sebagai kontens dari karya seni tari dimaksud. Artinya representasi identitas kultural dan karakter bangsa dalam sebuah karya seni (1) tidak hanya fungsi tetapi juga desain, (2) tidak hanya argumen tetapi juga cerita, (3) tidak hanya fokus tetapi juga simponi (4) tidak hanya logika tetapi juga empati, (5) tidak hanya keseriusan tetapi juga permainan, (6) tidak hanya akumulasi tetapi juga makna¹, (7) tidak hanya pemahaman tetapi juga keyakinan dan spiritualitas.

PENUTUP

Kaulinan barudak yang berpola lagu, dan perpaduan gerak dan lagu dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan tari anak-anak, diantaranya: (1) *Tokecang*; (2) *Kukudaan*; (3) *Oray-orayan*; (4) *Karumpul*; (5) *Cepot dewala*; (6) *Perepet jengkol*; (7) *Sleepdur*; (8) *lagu Buncis*; dan (9) *lagu Cingcangkeling*. Dari masing-masing jenis *kaulinan barudak* yang dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan tari memiliki unsur-unsur pertunjukan yang berbeda-beda, misalnya unsur gerak, musik (iringan), lagu dan busana yang dipergunakan. Untuk sampel modifikasi tari anak-anak di Sekolah Dasar khususnya daerah Sumedang yaitu *kaulinan barudak Tokecang* dan *Kukudaan* sebagai in-

spirasi penciptaan tari anak-anak.

Proses penciptaan tari anak-anak yang bersumber dari *kaulinan barudak* menggunakan metode penelitian *prefactum* yang berorientasi pada strategi dan teknik eksperimen seni, di dalamnya mencakup eksplorasi, improvisasi, iluminasi, presentasi, dan evaluasi serta modifikasi fungsi gerak.

Koreografi anak-anak dalam penggarapannya mencakup motif gerak, sikap, dan ragam gerak yang dieksplorasi dengan berbagai kemungkinan gerak, arah hadap, arah gerak, level, putaran, volume, dinamika, pengelompokan, dengan memperhatikan unsur komposisi yang terdiri dari berbagai desain tari yaitu; *balancing*, proporsi, formasi, level, rampak, *contras*, *canon*, dan lain sebagainya.

Catatan Akhir

¹Lengkapnya baca Daniel H. Pink, *Misteri Otak Kanan Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Think, 2006, hal. 93-297.

Daftar Pustaka

Ade Armando, dkk.

2008 *Refleksi karakter bangsa*. Forum kajian antropologi Indonesia

Ellfed, Luis

1977 *A Primer for Choreografer*. Terj. Sal Murgiyanto, *Pedoman Dosen Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian.

Hawkins, Alma M.

1991 *Moving From Within: A New Method for Dances Making*. Terj. I. Wayan Dibia 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.

James Danandjaja

2007 *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti

Ma'mur Danasasmita

2001 *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.

Pink, Daniel H.

2006 *Misteri Otak Kanan Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Think

Sal Murgiyanto

1986 *'Dasar-dasar Koreografi Tari', dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.

Y. Sumandiyo Hadi

2003 *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia